

Ritual tradisi berias dalam proses perkawinan etnis melayu Desa Makrampai Kabupaten Sambas

Lisa Tawara¹, Yohanes Bahari^{1*}, Hadi Wiyono¹

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr H. Hadari Nawawi, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: lisatawara02@student.untan.ac.id; yohan58.yb@gmail.com*; hadipips@untan.ac.id

Naskah diterima: 18/11/2023; Revisi: 27/11/2023; Disetujui: 08/12/2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rangkaian prosesi awal, inti, akhir dan nilai-nilai ritual tradisi berias dalam proses perkawinan Etnis Melayu di Desa Makrampai Kabupaten Sambas. Ritual tradisi berias merupakan tradisi mencukur bulu-bulu halus disekitar wajah, yang memiliki tujuan dapat membuat kesan atau efek calon pengantin menjadi lebih berseri dan dipercayai dapat menghilangkan segala hal-hal buruk calon pengantin dengan jatuhnya bulu-bulu yang dicukur. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah model Miles dan Huberman yakni meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan analisis yang termuat dalam penelitian ini menggunakan tujuh orang informan yakni dua orang informan inti dan lima orang informan pendukung. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan prosesi awal meliputi penentuan waktu pelaksanaan; persiapan alat dan bahan; dan pembacaan pantan (mantra). Prosesi inti meliputi mengilingkan telur; mengambil sari kelapa; dan mengelilingkan dulangan. Prosesi akhir meliputi Pencukuran; berdoa; dan pemakaian prodak yang sudah di doakan. Selain itu, dalam ritual tradisi berias memiliki nilai-nilai yang disertakan dalam tradisi tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan sosial bagi masyarakat.

Kata kunci: *Berias; Etnis Melayu; Perkawinan; Ritual; Tradisi*

Traditional rituals berias in the ethnic malay marriage process in Makrampai Village, Sambas Regency

Abstract

The purpose of this study was to determine the series of processions of the beginning, core, end and ritual values of the berias tradition in the Malay Ethnic marriage process in Makrampai Village, Sambas Regency. The ritual of the berias tradition is a tradition of shaving fine hairs around the face, which has the aim of making the impression or effect of the bride-to-be more radiant and is believed to eliminate all the bad things of the bride-to-be with the fall of the shaved hairs. The method used is a descriptive qualitative research approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. While the analysis contained in this study used seven informants, namely two core informants and five supporting informants. While the instrument in this research is the researcher himself. The findings of this study show that the initial procession includes determining the time of

implementation; preparation of tools and materials; and reading pantan (mantra). The core procession includes grinding eggs; taking coconut juice; and circumambulating the dulangan. The final procession includes shaving; praying; and wearing the products that have been prayed for. In addition, the ritual tradition of dressing has values included in the tradition, so that it can be used as a means of social education for the community.

Keywords: *Berias; Malay Ethnicity; Marriage; Rituals; Tradition*

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan tradisi, budaya, dan adat istiadat. Ada banyak budaya, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda di daerah tersebut. Karena manusia dan kebudayaan bersama-sama membentuk kehidupan, maka keduanya tidak dapat dipisahkan. Manusia telah membangun suatu cara hidup yang disebut budaya, dan dimanfaatkan untuk mendukung mereka yang ingin sukses dalam hidup. Hal itu dapat mencakup seperti kebiasaan, tradisi, pola perilaku, bahasa, alat, dan lain-lain. Artinya, budaya ini memiliki masa-masa berjalan secara teratur, dan lambat laun menjadi tradisi dalam masyarakat. Tradisi adalah praktik apa pun yang dilakukan secara terus menerus di suatu lokasi dalam jangka waktu yang lama. Tradisi adalah kemiripan benda dan konsep nyata dari masa lalu yang masih digunakan hingga saat ini. Tradisi merupakan warisan nyata dari masa lalu (Wulandari, 2017). Terlepas dari kemajuan modern, penting untuk memahami bahwa tradisi adalah sesuatu yang suci. Dalam konteks pengelompokan sosial tertentu, tradisi dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki makna moral, sehingga menjadikannya ciri khas kelompok tersebut (Yuliana & Salamah, 2021). Tradisi juga sering dilaksanakan dalam bentuk ritual yang dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan dari tradisi dengan cara yang menunjukkan bagaimana kelompok berkomunikasi.

Mayoritas wilayah Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kota Singkawang, dan sebagian kecil Kabupaten Mempawah merupakan rumah bagi suku Melayu Sambas, yaitu ras atau suku yang menganut agama Islam dan menganut budaya Melayu. Mereka berada di Provinsi Kalimantan Barat (Marisa, 2014). Salah satu daerah di Indonesia bernama Desa Makrampai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, terletak di provinsi Kalimantan Barat. Salah satu dari 23 desa yang ada di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Desa Makrampai memiliki beragam etnis yang ada diantaranya etnis Melayu, etnis Tionghoa, etnis Jawa, etnis Dayak, etnis Batak, etnis Bugis, etnis Minang, Etnis Sunda dan Etnis Bima. Berdasarkan pra riset yang peneliti lakukan etnis melayu merupakan etnis yang paling dominan di Desa Makrampai.

Desa Makrampai memiliki beragam macam tradisi sampai saat ini yang masih dilaksanakandilaksanakan. Adapun tradisi tersebut meliputi tradisi ritual kelahiran, tradisi ritual kematian, tradisi ritual tatacara kehidupan maupun tradisi ritual perkawinan. Tradisi yang masih lestari di Desa Makrampai salah satunya ialah tradisi ritual perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat etnis melayu Sambas. Berbicara tentang perkawinan masyarakat Desa Makrampai masih menjunjung tinggi adat istiadat saat melakukan prosesi perkawinan. Pada proses adat perkawinan masyarakat Melayu Sambas terdapat berbagai tahapan seperti pelaksanaan sebelum perkawinan, pelaksanaan pesta perkawinan dan pelaksanaan sesudah perkawinan. Pelaksanaan sebelum perkawinan meliputi melamar, cikram, antar pinang, nentukan hari dan pelaksanaan menjelang perkawinan (bepallam, betangas, bekasai, beinai dan berias). Pelaksanaan pesta perkawinan meliputi, akad nikah, hari motong dan hari besar

(belarak). Lalu pelaksanaan sesudah perkawinan meliputi, pulang memulangkan, balik tikar (mandi belulus) dan menjalankan pengantin. Berdasarkan hasil pra riset peneliti lakukan di Desa Makrampai Kecamatan Tebas, bahwa salah satu bentuk tradisi perkawinan yang masih menjadi kebiasaan dan dipercayai keberadaannya oleh masyarakat Desa Makrampai ialah tradisi berias. Berias ialah tradisi mempercantik diri guna mengembalikan seluruh aura kebaikan, serta tradisi ini masih dilakukan sampai saat ini (Revira Ginting, 2021).

Pada pernikahan etnis Melayu Sambas, terdapat beberapa prosesi yang menjadi bagian dari rangkaian prosesi berias. Rangkaian prosesi yang dibagi menjadi tiga yaitu prosesi awal, prosesi inti dan prosesi akhir. Prosesi awal ritual tradisi berias meliputi penentuan waktu pelaksanaan, persiapan alat/perengkapan dan pembacaan pantan (mantra). Prosesi inti ritual tradisi berias meliputi menggilingkan telur, mengambil sari kelapa dan mengelilingkan dulangan. Sedangkan prosesi akhir ritual tradisi berias meliputi pencukuran, berdoa pemakaian prodak yang sudah didoakan. Ritual tradisi berias sudah dilakukan sejak nenek moyang kerajaan Sambas dahulu. Namun seiring berjalannya waktu tidak sedikit masyarakat Melayu Sambas mempercayai bahwa tradisi berias bertentangan dengan kaidah islam. Dimana dalam tradisi berias dilakukan dengan mencukur bulu-bulu halus di sekitar wajah salah satunya ialah pencukuran dibagian alis. Hal ini sesuai dengan hadits yang menyatakan dengan pasti bahwa “Rasulullah SAW melaknat wanita yang mencukur alisnya atau meminta agar alisnya dicukur.” (H.R Abu Daud dalam Syafa’ad dkk. (2022)).

Penelitian tentang prosesi ritual tradisi berias ini sangatlah penting dilakukan untuk mengetahui rangkaian prosesinya serta makna/nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesinya. Sebab masyarakat Melayu Sambas diperkirakan mempunyai adat berias yang diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun, karena merupakan suatu tradisi daerah yang membedakannya dengan daerah lain, maka berias untuk upacara pernikahan tetap harus dilakukan secara lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, Salmawati (2011) “Tradisi A’bu’bu bunting dalam upacara perkawinan masyarakat Makassar di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”, yang menjelaskan suatu tradisi dalam perkawinan masyarakat Makassar yang memiliki arti bahwa tradisi abu’bu bunting ialah adat istiadat mencukur sebagian bulu sekitar wajah untuk persiapan perkawinan dengan cara menyucikan diri lahir dan batin

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini dengan fokus penelitian yakni prosesi awal, inti, akhir serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tradisi berias. Oleh karena itu diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini masyarakat Kabupaten Sambas tetap dapat menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, termasuk adat berias yang terdapat dalam ritual adat Sambas yakni proses pernikahan etnis Melayu di Kabupaten Sambas.

Metode

Metode penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan pada saat sebelum pelaksanaan pesta perkawinan yakni ritual tradisi berias, tepatnya di Desa Makrampai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, Pontianak, Kalimantan Barat. Desa Makrampai dipilih karena Desa tersebut percaya bahwa tradisi berias merupakan suatu adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan atau dihilangkan dalam prosesi perkawinan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2023 dari pukul 06.00 wib sampai 09.00

wib sebelum dilaksanakannya hari pesta perkawinan. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini teknik dan alat pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara dan dokumentasi, selain itu juga dilengkapi pedoman observasi, pedoman wawancara serta dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung pada saat sebelum proses perkawinan tepatnya pada saat H-1 pesta perkawinan yang akan diadakan. Wawancara dilakukan dengan tujuh informan yakni dua orang informan inti dan lima orang informan pendukung. Dimana dua orang informan inti tersebut merupakan sesepuh yang dipercayai masyarakat setempat untuk melaksanakan ritual tradisi berias. Sedangkan lima orang informan pendukung lainnya merupakan orang yang terlibat dalam ritual tradisi berias.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik model Miles dan Huberman (1992) yakni data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), serta *conclusion data & verification* (penarikan kesimpulan & verifikasi). Data *reduction* (reduksi data) merupakan data yang didapat dari hasil observasi maupun wawancara dan dirangkum oleh peneliti lalu dipilih hal-hal pokok yang terkait dalam prosesi ritual tradisi berias, kemudian *data display* (penyajian data) yakni penyajian data yang dilakukan peneliti dituangkan dalam bentuk naratif dan gambar, terakhir *conclusion data & verification* (penarikan kesimpulan) merupakan kesimpulan yang diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar teruji validitasnya sehingga mampu ditarik menjadi kesimpulan terakhir. Sedangkan pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perpanjangan pengamatan, lalu meningkatkan ketekunan dalam pengamatan serta triangulasi, triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu. Adapun triangulasi sumber merupakan informan yang terlibat dalam penelitian yakni sesepuh, pemuka agama (pak labai), calon pengantin serta pengantin yang telah melaksanakan ritual tradisi berias. Lalu triangulasi teknik yang dilakukan guna untuk mencocokkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian triangulasi waktu yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengecekan data dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari “Ritual Tradisi *Berias* dalam Proses Perkawinan Etnis Melayu di Desa Makrampai Kabupaten Sambas” berisi deskripsi tentang hasil penelitian yang terstruktur dengan baik sesuai dengan masalah yang ada dilapangan. Data penelitian yang akan disajikan secara informatif, komunikatif, dan relevan sesuai dengan rumusan masalah, fokus masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian akan dipaparkan berupa deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambaran-gambaran tentang hasil penelitian. Hasil penelitian akan dipaparkan oleh penulis yang diperoleh melalui wawancara informan, observasi secara langsung, serta dokumentasi peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis Desa Makrampai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Desa Makrumpai merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Sejak tahun 2019, Desa Makrumpai sudah alih status menjadi desa mandiri. Desa ini memiliki luas 4,25 km² (1,07% dari wilayah Kecamatan Tebas) dan Desa Makrumpai merupakan desa terluas ke-4 di Kecamatan Tebas setelah Desa Tebas Sungai, Desa Sempalai, dan Bekut.

Desa Makrumpai memiliki luas wilayah sebesar 409, 85 Ha. Desa ini terletak di daerah timur kecamatan dan berbatasan dengan Desa Sejiram di sebelah utara (dipisahkan oleh sungai Sambas kecil), Desa Tebas Sungai disebelah utara dan timur, Desa Bekut disebelah selatan dan Desa Seberkat disebelah barat. Desa Makrumpai terdiri dari 2 dusun yakni Dusun Sutera dan Dusun Sebindang dengan jumlah RT sebanyak 16 RT serta jumlah RW sebanyak 8 RW.

b. Demografis Desa Makrumpai Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Secara demografi/kependudukan desa Makrumpai terus menerus berkembang dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data Potensi Desa Tahun 2019, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Makrumpai memiliki 3.469 jiwa, yang terdiri dari 1.800 jiwa perempuan dan 1.669 jiwa laki-laki. Selain itu, Desa Makrumpai juga memiliki 937 Kepala Keluarga yang terdiri dari 783 Kepala Keluarga laki-laki dan 154 Kepala Keluarga perempuan.

Adapun keadaan sosial dan budaya di Desa Makrumpai memiliki 2 buah mesjid. Kerukunan umat beragama dan toleransi sangat kental dengan pembauran yang sangat harmonis. Desa Makrumpai memiliki beragam agama dan etnis, yang mana terdiri dari 2.585 orang agama Islam, 833 orang agama Buddha, 35 orang agama Kristen, 8 orang agama Katholik dan 8 orang agama Konghucu. Serta etnis yang menjadi mayoritas di Desa Makrumpai ialah Etnis Melayu dengan jumlah 2.464 orang, Etnis Tionghoa 912 orang, Etnis Jawa 54 orang, Etnis Dayak 9 orang, Etnis Batak 5 orang, Etnis Bugis 11 Orang, Etnis Minang 4 orang, Etnis Sunda 6 Orang dan yang terakhir Etnis bima berjumlah 4 orang.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian tepatnya di Desa Makrumpai, Dusun Sebindang Rt. 13/ Rw. 07 Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, Pontianak, Kalimantan Barat.

2. Prosesi Awal Ritual Tradisi *Berias* dalam Proses Perkawinan Etnis Melayu di Desa Makrumpai Kabupaten Sambas

Hasil observasi yang dilakukan penulis, bahwa terdapat tiga rangkaian pada prosesi awal ritual tradisi *berias*. Tiga rangkaian pada prosesi awal ritual tradisi *berias* tersebut meliputi, menentukan waktu pelaksanaan, mempersiapkan alat dan bahan dan pembacaan *pantan/mantra*.

a. Menentukan Waktu Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan ritual tradisi *berias*, penulis melihat bahwa, pihak keluarga pengantin mengadakan rapat yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya' tepatnya di kediaman calon pengantin. Rapat yang diadakan oleh keluarga calon pengantin di hadiri oleh masyarakat setempat seperti tokoh agama dan orang yang mendapat jemputan untuk acara perkawinannya nanti, atau biasa disebut oleh masyarakat Sambas (*urrag yang kannak sarro*).

Pihak keluarga pengantin bermusyawarah terlebih dahulu dengan masyarakat yang menghadiri rapat tersebut. Adapun rapat tersebut biasa di sebut

oleh masyarakat Sambas dengan sebutan *malam bemetteng* (malam rapat). Malam *bemeteng* merupakan malam pembagian tugas, seksi-seksi, kepada masyarakat yang terlibat di dalam acara perkawinan. Di malam inilah semua masyarakat mengetahui siapa saja yang bertugas dalam acara perkawinan tersebut. Seperti tugas sebagai kepala *besurrong*, kepala *petaddang*, kepala *bebassok* dan sesepuh yang dipercayai masyarakat setempat untuk melaksanakan ritual tradisi adat istiadat masyarakat Sambas dalam acara perkawinan baik itu acara sebelum perkawinan maupun sesudah perkawinan. Untuk mengetahui waktu pelaksanaan ritual tradisi *berias*, masyarakat setempat menyepakati bahwa ritual tradisi *berias* dilaksanakan pada saat satu hari sebelum acara pesta perkawinan.

b. Mempersiapkan Alat dan Bahan

Temuan observasi dan wawancara peneliti, sebelum melaksanakan ritual tradisi *berias* terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan ke dalam ritual tradisi *berias*. Alat dan bahan dalam ritual tradisi *berias* dipersiapkan oleh calon pengantin seperti silet, bedak pribadi yang digunakan oleh pengantin itu sendiri. Serta perlengkapan berupa *dulangan* yang berisikan padi, beras, kelapa, sumbu, gula, telur ayam, dan lilin. Penulis melihat perlengkapan yang berupa *dulangan* disusun secara bertingkat.

c. Pembacaan *Pantan/mantra*

Rangkaian ketiga dari prosesi awal ritual tradisi *berias* ialah pembacaan *pantan/mantra*. Pembacaan *pantan/mantra* merupakan hal wajib yang harus dilakukan dalam ritual tradisi *berias*. Penulis melihat bahwa kedua sesepuh membacakan *pantan* (mantra) ke telur ayam tanda dimulainya tradisi *berias*. Terdapat dua *pantan* yang dibacakan yakni *pantan penundok* dan *beserri*, yang mana setiap bunyi *pantan* tersebut memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Kedua *pantan* tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda, *pantan penundok* memiliki tujuan supaya setiap para tamu undangan bisa takluk dan takjub disaat melihat pengantin, sedangkan *pantan besarri* memiliki tujuan ketika dihari besar perkawinan tampak wajah pengantin berseri-seri saat dilihat tamu undangan. Adapun bunyi dari kedua *pantan* tersebut ialah sebagai berikut:

1. *Pantan Penundok*

A'udzubillahiminasyaitonirrojim
Bismillahirrahmanirohhim
Cendrawasih burung cendrawasih
Minyak gammat dibaddanmu
Baddanmu tue mintak elokkan

Tujuh mari bangse
Gulle tangi dibibirimu
Bulloh berindu di gigimu
Intan kemale di iddongmu

Minyak patimah asam di kanningmu
Nyior setaman dimukkemu
Tundok kaseh kepade sikabbeh
Duddok menyambah kepade kau seorang

*Berkat kau makai cahaye Allah Cahyemu
Cahye Muhammad cahyemu
Cajye baginde Rasullullah
Lailahailallah
Muhammad dorussulullah
Krusss semagatmu*

2. *Pantan beserri*

*Bismillahirohmanirohhim
Allahumma kunfayakun*

*Cahaye ku cahaye lah Yusuf
Bibber ku tippis-tippis manis
Aku dipandang oleh sianu
Dalam hatinya seperti ia melihat bulan purnama dan
Seperti nabi Yusuf melihat Siti Zaleha*

*Naikkan sarri kemukke ku
Seperti bullan empat belas dan
Cahye benaik kebadanku
Seperti bintang mengahambur
Cahaye Allah, Cahaye Muhammad, cahaye baginde Rasullullah*

3. **Prosesi Inti Ritual Tradisi *Berias* dalam Proses Perkawinan Etnis Melayu di Desa Makrampai Kabupaten Sambas**

Prosesi inti ritual tradisi *berias* terdapat tiga rangkaian prosesi yang meliputi, penggilingan telur, mengambil sari kelapa dan mengellilingkan *dulangan*.

a. **Penggilingan Telur (*ngillingkan tallok ke mukke calon penganten*)**

Rangkaian awal dalam prosesi inti ritual tradisi *berias* ialah penggilingan telur ayam ke wajah calon pengantin. Penggilingan telur ayam dilakukan setelah pembacaan *pantan*/mantra. Telur ayam yang dipakai pada saat ritual tradisi *berias* ialah telur ayam kampung. Ketentuan tersebut merupakan ketentuan dalam prosesi ritual tradisi *berias* yang sudah turun temurun dari nenek moyang zaman dahulu.

Terkait dengan penggilingan telur ayam dilakukan pada wajah calon pengantin sebanyak enam kali putaran yakni tiga kali putaran sebelah kanan dan tiga kali putaran sebelah kiri, yang mana putaran tersebut dimulai dari atas dahi hingga ujung dagu.

b. **Mengambil Sari Kelapa (*ngarrok sarri kellapak*)**

Rangkaian kedua dari prosesi inti ritual tradisi *berias* ialah mengambil sari kelapa. Sari kelapa diambil (*dikarrok*), kemudian di celupkan ke gula lalu disuapkan ke calon pengantin. Pengambilan sari kelapa ini merupakan inti dari prosesi ritual tradisi *berias* dalam proses perkawinan. Setiap rangkaian dalam prosesi ritual tradisi *berias* tidak boleh terlewatkan atau tidak dilaksanakan, karena ritual tradisi *berias* merupakan ritual yang sakral dan merupakan suatu adat istiadat masyarakat Sambas dalam prosesi perkawinan.

Dalam hal ini pengambilan sari kelapa memiliki makna dan tujuan, yang mana tujuan dan maknanya ialah supaya wajah pengantin tampak berseri dan

manis saat dipandang tamu undangan seperti sari kelapa dan manisnya gula yang telah dilakukan dalam ritual tradisi *berias*.

c. Mengelilingkan Dulangan (*ngilillingkan dulangan*)

Rangkaian ketiga dalam prosesi inti ritual tradisi *berias* ialah pengelilingan *dulangan*. Adapun *dulangan* yang di kelilingkan berisikan padi, beras, gula, sumbu, kelapa, lilin dan telur ayam yang di letakkan pada masing-masing wadah tertentu dan disusun secara bertingkat. *Dulangan* dikelilingkan sebanyak enam kali putaran yakni tiga kali putaran kearah sebelah kanan dan tiga kali putaran kesebelah kiri. Selain itu, dalam pegelilingan *dulangan* terdapat makna atau tujuan tertentu dalam kehidupan calon pengantin nanti yakni supaya kehidupan pengantin kedepannya hidup bahagia, tentram dan dimudahkan rezeki, dan kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga dapat terpenuhi seperti apa yang ada di *dulangan*.

4. Prosesi Akhir Ritual Tradisi *Berias* dalam Proses Perkawinan Etnis Melayu di Desa Makrampai Kabupaten Sambas

Dalam prosesi akhir ritual tradisi *berias* terdapat tiga rangkaian prosesi yakni pencukuran, berdoa dan pemakaian prodak yang sudah didoakan.

a. Pencukuran (*nyukkor bullu-bullu allus di sekitar mukke*)

Rangkaian pertama dalam prosesi akhir ritual tradisi *berias* terdapat prosesi pencukuran. Pencukuran dilakukan disekitar wajah calon pengantin dengan cara membuang bulu-bulu halus/ rambut-rambut halus yang ada di sekitar wajah calon pengantin. Sebelum dilaksanakannya prosesi pencukuran, sesepuh terlebih dahulu membaca sholawat nabi.

Pencukuran pada ritual tradisi *berias* memiliki fungsi dan tujuan tertentu yaitu agar dihari perkawinan wajah pengantin tampak rapi dan berseri, selain itu fungsi dan tujuan pencukuran dalam ritual tradisi *berias* berfungsi supaya sifat buruk yang ada pada diri calon pengantin hilang seperti bulu-bulu yang dicukur.

b. Berdoa

Rangkaian kedua dari prosesi akhir ritual tradisi *berias* ialah pembacaan doa. Doa dibacakan pada prodak berupa bedak yang telah disiapkan oleh calon pengantin. Adapun doa yang dibacakan ialah doa Nabi Yusuf. Dalam pembacaan doa pada ritual tradisi *berias* memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Selain itu, setelah pembacaan doa, sesepuh memberi pesan kepada calon pengantin dalam pemakaian tata cara prodak yang sudah didoakan pada saat pesta perkawinan.

c. Pemakaian Prodak yang Sudah Didoakan

Rangkaian akhir dari ritual tradisi *berias* ialah pemakaian prodak yang sudah di doakan oleh sesepuh. Pemakaian prodak dilakukan pada saat hari besar atau pesta perkawinan, yang dipakaikan oleh perias pengantin. Pemakaian prodak dipakaikan setelah selesai pengantin mengenakan make up, yang dipakaikan pada bagian bawah mata, bawah alis, hidung serta dagu pengantin.

5. Nilai-nilai yang Terkandung pada Ritual Tradisi *Berias* dalam Proses Perkawinan Etnis Melayu di Desa Makrampai Kabupaten Sambas

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa dalam ritual tradisi *berias* terdapat tiga nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai yang terkandung meliputi nilai religius, nilai sosial dan nilai estetika.

a. Nilai Religius

Dalam ritual tradisi *berias* terdapat pembacaan *pantan*, dan doa. *Pantan* (mantra) tersebut yang masih mengandung unsur religius, karena didalamnya masih terdapat bacaan seperti Basmallah dan taawuz dalam *pantan* tersebut, masih mengandung nama-nama Allah dan Rasulullah. Nilai religius yang terkandung dalam ritual tradisi *berias* masing-masing memiliki fungsi. Adanya nilai religius dalam pembacaan *pantan* memiliki fungsi sebagai *penundok* dan *beserri*. Sedangkan dalam pembacaan doa, fungsi nilai religius supaya wajah calon pengantin memiliki aura yang sama seperti Nabi Yusuf.

b. Nilai Sosial

Terdapat nilai sosial dalam ritual tradisi *berias*, yang mana terdapat pada saat penentuan waktu pelaksanaan dan mempersiapkan alat dan bahan. Dalam penentuan waktu pelaksanaan dan mempersiapkan alat dan bahan dalam ritual tradisi *berias* terdapat nilai sosial yaitu keluarga, kerabatan, tetangga serta masyarakat saling tolong menolong demi mensukseskan acara pesta perkawinan. Nilai sosial dalam ritual tradisi *berias* juga memiliki fungsi yakni dapat meringankan pekerjaan tuan rumah yang sedang melaksanakan acara pesta perkawinan dengan cara gotong royong dan saling membantu.

c. Nilai Estetika

Nilai estetika terdapat pada saat pembacaan *pantan*, karena masyarakat percaya bahwa pembacaan *pantan* dapat memberikan efek bagi calon pengantin. Nilai estetika yang terkandung dalam ritual tradisi *berias* memiliki fungsi, yang mana wajah calon pengantin tampak berbeda pada saat acara perkawinan dibandingkan hari-hari biasanya. Perubahan tersebut terdapat dari pembacaan *pantan* yang dipercayai oleh masyarakat dapat mengandung unsur magis.

Pembahasan

Temuan observasi dan wawancara peneliti, ritual adat *berias* merupakan salah satu yang dipercayai masyarakat mempunyai efek dapat membuat calon pengantin tampil lebih menarik sehingga menjadi pusat perhatian para tamu undangan. Bahkan hingga saat ini, warga Desa Makrampai masih melakukan ritual tradisi *berias* untuk prosesi sebelum upacara pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat ([Revira Ginting, 2021](#)), mengemukakan definisi *berias* ialah tradisi mempercantik diri yang digunakan saat prosesi sebelum perkawinan sebagai upaya untuk mendapatkan kembali aura positif seseorang calon pengantin. Hasil ini juga sesuai dengan pernyataan [Tine \(2018\)](#) bahwa tradisi memiliki definisi luas yang mencakup semua praktik, kepercayaan, kebiasaan, ajaran yang diwariskan, dan sebagainya.

Tradisi *berias* dilakukan dengan membuang rambut-rambut halus yang ada disekitar wajah calon mempelai pengantin, masyarakat Desa Makrampai percaya dengan dicukur nya bulu-bulu halus dapat membuang perilaku/sifat buruk dari dalam diri calon pengantin. Senada dengan pendapat ([Rahmy, 2021](#)), menggambarkan mencukur alis memiliki makna simbolis sebagai representasi dari sikap ketundukan dan kepercayaan diri untuk melupakan segala kesalahan masa lalu dan sikap menghadapi masa depan dengan penuh keberanian. Peneliti memperoleh bahwa dalam ritual tradisi *berias* terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berurutan dan bertahap. Hal ini sesuai dengan keyakinan Koenjaraningrat yang menyatakan bahwa ritual terdiri dari

sebelas komponen, antara lain prosesi, sesaji, pengorbanan, berdoa, makan bersama, puasa, menari dan menyanyi, seni, teater, intonasi, asketisme, dan meditasi (Gustiranto & Tantoro, 2017). Hanya saja dalam ritual tradisi *berias* ini hanya terdapat unsur seperti berprosesi dan berdoa. Unsur-unsur ini dikemas ke dalam tiga prosesi yaitu prosesi awal, inti dan akhir, yang masing-masing memiliki rangkaian kegiatan atau tahapan di dalamnya dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesinya.

1. Prosesi Awal Ritual Tradisi *Berias* dalam Proses Perkawinan Etnis Melayu Desa Makrampai Kabupaten Sambas

Prosesi awal ritual tradisi *berias* ialah penentuan waktu pelaksanaan, mempersiapkan alat dan bahan serta pembacaan *pantan* (mantra). Penentuan waktu pelaksanaan merupakan awal dari prosesi ritual tradisi *berias*. Penentuan waktu pelaksanaan dilakukan secara musyawarah sesama masyarakat yang terlibat dalam pesta acara perkawinan. Hal ini sesuai dengan pandangan Diana (2023) bahwa musyawarah adat yang dihadiri pemuka agama dan masyarakat setempat dimaksudkan untuk memilih panitia penyelenggara perayaan pernikahan. Musyawarah yang dilakukan sebelum acara pesta perkawinan oleh masyarakat Desa Makrampai ini dilaksanakan pada malam hari yakni yang disebut dengan *malam bemeteng*. Pada malam ini ritual tradisi *berias* disepakati akan dilaksanakan sehari sebelum pesta perkawinan.

Selanjutnya prosesi kedua pada prosesi awal ritual tradisi *berias* yakni mempersiapkan alat dan bahan perlengkapan. Mempersiapkan alat dan bahan ini dipersiapkan oleh calon pengantin yang akan melaksanakan ritual tradisi *berias*. Adapun alat dan perlengkapan yang akan disiapkan ialah alat mencukur yakni silet, bedak pakaian pribadi calon pengantin dan *dulangan* sebagai perlengkapan dalam ritual tradisi *berias*. *Dulangan* dalam ritual tradisi *berias* menyimbolkan bahwa kehidupan calon pengantin yang akan datang selalu dimurah rezeki, dilancarkan rezeki dan hidup bahagia sampai ke anak cucu. Setiap media merupakan simbol yang memiliki makna tertentu. Tentunya hal ini senada dengan Pasurdi Suparlan menyatakan bahwa makna sebuah simbol mewujudkan gagasan yang luas dan mencakup segalanya (Pawi, 2017).

Kemudian dilanjutkan dengan prosesi ketigas dalam proses awal pelaksanaan ritual tradisi *berias* yaitu pembacaan *pantan* (mantra). Pembacaan mantra dibacakan oleh sesepuh yang telah dipercayai dalam melaksanakan tradisi *berias*. Pembacaan *pantan* (mantra) diyakini mengandung unsur magis atau kekuatan didalamnya, yang mampu memberikan efek bagi calon pengantin yang dirias terlihat menjadi lebih menarik. Dalam ritual tradisi *berias* terdapat dua *pantan* (mantra) yang terdiri dari *pantan penundok* dan *pantan besarri*. Hal ini senada dengan pendapat Kartika, 2020 bahwa mantra rias pengantin banyak mengandung kegunaannya, diantaranya sebagai *penundok*, *pengaseh*, *besarri*, dan *penahan bodon* (penahan badan). Tetapi kegunaan mantra *pengaseh* dan penahan badan bukan digunakan untuk merias wajah calon pengantin melainkan dilaksanakan untuk prosesi *bekasai* dan *betangas*. Menurut Dok & Go *betangas* adalah cara membasuh badan dengan cara diuapkan dan diberi aroma, sedangkan *bekasai* adalah penggunaan lulur yang terbuat dari beras pulut (Kartika, 2020). Pada setiap mantra yang dibacakan sesepuh dalam ritual tradisi *berias* merupakan suatu ucapan dari kalimat-kalimat yang suci berisi doa dan dipercaya memiliki

pengaruh atau kekuatan gaib, memiliki nilai-nilai yang tidak dapat dipahami oleh orang lain selain seseorang yang melaksanakan ritual tradisi *berias*.

2. Prosesi Inti Ritual Tradisi *Berias* dalam Proses Perkawinan Etnis Melayu Desa Makrampai Kabupaten Sambas

Pada prosesi inti ritual tradisi *berias* meliputi menggilingkan telur, mengambil sari kelapa dan mengelilingkan dulangan. Dalam prosesi inti ritual tradisi *berias* masing-masing prosesi memiliki makna yang mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari kelaknya bagi calon pengantin. Ragam aktivitas menandakan makna yang mencerminkan tempat manusia di alam berkenaan dengan alam gaib serta tujuan yang ingin dicapai di baliknya (Kirana dkk., 2021).

Proses awal dalam prosesi inti ritual tradisi *berias* ini diawali dengan penggilingan telur ayam kewajah calon pengantin, pertama telur digilingkan dari atas dahi sampai kebawah dagu dengan enam kali gillingan, tiga kali gillingan ke arah kanan dan tiga kali gillingan ke arah kiri. Telur yang digilingkan ialah telur yang telah dibacakan *pantan* (mantra) yang bertujuan untuk memberikan efek bagi calon pengantin yang dirias menjadi terlihat lebih menarik, sehingga menjadi pusat perhatian para tamu dalam acara pernikahannya.

Selanjutnya prosesi kedua dalam prosesi inti ritual tradisi *berias* ialah mengambil sari kelapa yang ada pada dulangan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengambil sari kelapa ini merupakan inti dari ritual tradisi *berias*. Pengambilan sari kelapa memiliki makna yang mana dari sari kelapa ini dapat berpindah kewajah calon pengantin supaya wajah calon pengantin tampak lebih berseri di hari perkawinannya. Setelah mengambil sari kelapa, kemudian sari kelapa di celupkan ke gula yang terdapat dalam dulangan juga, disini memiliki makna yang mana rasa gula yang manis bisa pindah ke wajah calon pengantin, supaya wajah calon pengantin tampak manis dan menawan saat dipandang oleh tamu undangan disaat hari perkawinan. Setelah pengambilan sari kelapa dan dicelupkan ke gula, selanjutnya seseorang menyuapkan sari kelapa tersebut kepada calon pengantin. Sebelum menyuapkan, terlebih dahulu seseorang membaca sholawat Nabi, yang mana bermakna supaya wajah calon pengantin tampak lebih bercahaya seperti Nabi Muhammad a.s.

Selanjutnya proses ketiga dari prosesi inti ialah mengelilingkan dulangan. *Dulangan* merupakan benda-benda kelengkapan syarat dalam tradisi *berias* seperti, padi, gula, beras, lilin, telur ayam dan kelapa. Benda-benda tersebut diletakkan dalam nampan dengan susunan padi terlebih dahulu, lalu beras didalam mangkuk, kelapa yang sudah dibelah, gula didalam gelas, lalu telur ayam kemudian lilin disusun secara bertingkat. *Dulangan* dikelilingkan pada calon pengantin sebanyak enam kali putaran dengan tiga kali putaran ke arah kanan dan tiga kali putaran ke arah kiri. Sebelum mengelilingkan *dulangan*, tentunya seseorang membacakan sholawat nabi terlebih dahulu. Mengelilingkan *dulangan* memiliki makna dengan tujuan supaya rumah tangga calon pengantin kelak akan selalu bahagia dan rezeki mereka selalu dilimpahkan dimurahkan.

Berdasarkan temuan dan observasi peneliti, ketiga tahapan prosesi utama ritual tradisi *berias* ini sesuai dengan pernyataan (Pawi, 2017) menyatakan bahwa media memegang peranan penting dalam ritual tersebut. Setiap jenis media merupakan simbol yang memiliki makna tersendiri.

3. Prosesi Akhir Ritual Tradisi *Berias* dalam Proses Perkawinan Etnis Melayu Desa Makrampai Kabupaten Sambas

Prosesi akhir ritual *tradisi berias* diawali dengan ritual pencukuran. Suku Melayu di Kabupaten Sambas, khususnya di Desa Makrampai, masih menjadi kebiasaan untuk mencukur bulu-bulu halus di sekitar wajah calon pengantin pada saat melakukan ritual adat perkawinan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahmy, 2021) bahwa calon pengantin yang hendak menikah harus mencukur bulu halus di wajahnya yang biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah bulu cilaka. Sebab, ini salah satu adat masyarakat tersebut yang dilakukan dari zaman dahulu hingga saat ini.

Menurut observasi dan wawancara peneliti, pencukuran ini mempunyai makna yang melekat, yaitu dengan mencukur bulu-bulu halus di wajah calon pengantin dengan maksud agar ciri-ciri atau sifat-sifat negatif yang ada pada diri calon pengantin hilang seperti yang diharapkan dan wajah kedua mempelai terlihat lebih berseri. Pencukuran dimulai dengan mencukur bulu-bulu halus disekitar wajah seperti bulu-bulu halus yang ada di dahi, bulu-bulu halus yang ada di pipi, merapikan alis, merapikan kumis bagi calon pengantin laki-laki, kemudian mencukur bulu-bulu halus dibagian bawah telinga, saping leher kiri dan kanan serta bagian belakang leher. Tak lupa juga sebelum melaksanakan ritual tradisi pencukuran terlebih dahulu sesepuh selalu membacakan Sholawat Nabi yang memiliki makna supaya wajah calon pengantin tampak bercahaya seperti cahaya Nabi Muhammad.

Setelah proses pencukuran, prosesi akhir ritual tradisi *berias* yaitu meliputi berdoa. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat mengatakan bahwa terdapat sebelas unsur dalam ritual salah satunya ialah berdoa (Gustiranto & Tantoro, 2017). Berdoa dalam ritual tradisi *berias* ini ialah yang mana sesepuh mendoakan suatu prodak yang sudah disiapkan dalam prosesi awal tradisi *berias*, prodak yang disiapkan oleh calon pengantin berupa bedak pribadi yang dipakai oleh calon pengantin dalam sehari-hari. Doa yang dibacakan ialah doa Nabi Yusuf yang terkenal dengan ketampanannya. Jadi dalam pembacaan doa pada prodak memiliki makna bahwa calon pengantin yang melaksanakan ritual tradisi *berias* terlihat seperti Nabi Yusuf yang dimana setiap orang memandangnya pasti terpesona. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Pawi, 2017) yang menyatakan bahwa media memainkan peran penting dalam upacara adat. Setiap jenis media merupakan simbol dengan makna unik.

Prosesi akhir dari proses akhir ritual tradisi *berias* melibatkan orang lain dalam pelaksanaan pemakaian prodak yang sudah di doakan. Karena pada saat pemakaian prodak yang sudah didoakan dilakukan pada saat pesta perkawinan. Orang lain dalam pemakaian prodak yang sudah didoakan ini merupakan perias pengantin yang meriasi wajah, memasang pakaian dan aksesoris pada pengantin. Setelah periasan wajah, pemakaian pakaian dan pemasangan aksesoris pada pengantin, barulah perias memasang prodak yang sudah didoakan oleh sesepuh. Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi bahwa sebelum itu sesepuh berpesan bahwa pemasangan prodak ini dipasangkan di bawah alis, di bawah mata, dihidung, dan di dagu. Dimana daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang menonjol untuk dipandang para tamu undangan. Tak lupak juga sesepuh berpesan

bahwa sebelum pemasangan prodak yang sudah didoakan wajib terlebih dahulu membaca Sholawat Nabi.

4. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Ritual Tradisi *Berias* pada Proses Perkawinan Etnis Melayu Desa Makrampai Kabupaten Sambas

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara peneliti, terdapat nilai-nilai religius (keagamaan), sosial, dan estetika yang terdapat dalam ritual tradisi *berias*. Hal ini mendukung pernyataan Allport bahwa tradisi mengandung nilai-nilai, antara lain nilai agama, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai estetika (Syahbaini, 2014; Yuliana & Salamah, 2021). Adapun nilai religius yang terkandung dalam ritual tradisi *berias* ialah terdapat pada pembacaan *pantan* dan berdoa. Pada saat pembacaan *pantan* (mantra) terdapat kalimat *Bismillahirrohmanirohchim* dan *taawuz* yang disebutkan oleh sesepuh, selain itu terdapat kalimat Allah, Muhammad, dan Rasulullah. Dimana pada bacaan *pantan* (mantra) masing-masing memiliki arti. nilai religius yang terkandung dalam ritual tradisi *berias* selanjutnya ialah pada saat berdoa, doa yang dibacakan dalam ritual tradisi *berias* ialah doa Nabi Yusuf yang merupakan salah satu yang terdapat dalam ayat suci Al-Quran. Selain itu nilai religius yang terkandung dalam ritual tradisi *berias* memiliki masing-masing fungsi, dimana pembacaan *pantan* berfungsi untuk supaya wajah calon pengantin tampak *berserri* dan para tamu undangan tampak tunduk dengan kecantikan dan ketampanan pengantin. Sesuai dengan dalam ritual tradisi *berias* terdapat dua *pantan* yakni *pantan penundok* dan *pantan bersserri*. Dalam pembacaan doa nilai religius memiliki fungsi supaya wajah calon pengantin tampak bercahaya, menawan seperti Nabi Yusuf yang kita kenal Nabi yang paling tampan dan menawan diantara nabi-nabi lainnya.

Selain terdapat nilai religius, dalam ritual tradisi *berias* juga terdapat nilai sosial. Adapun nilai sosial yang terkandung dalam ritual tradisi *berias* dapat dilihat pada saat prosesi awal ritual tradisi *berias*, yakni pada saat penentuan waktu pelaksanaan dan mempersiapkan alat dan bahan prosesi ritual tradisi *berias*. Pada saat menentukan waktu pelaksanaan dan mempersiapkan alat dan bahan saudara, keluarga, tetangga bahkan masyarakat setempat saling tolong menolong dan membantu tuan rumah dalam melaksanakan acara pesta perkawinan. Salah satunya ialah membantu menyumbang bahan-bahan yang harus disiapkan dalam *dulangan* seperti padi, telur ayam, beras, kelapa. adapun fungsi nilai sosial dalam ritual tradisi *berias* ini ialah dapat mensukseskan dan melancarkan jalannya proses perkawinan baik itu sebelum, pesta perkawinan maupun sesudah pesta perkawinan.

Selain itu, terdapat nilai estetika pada ritual *berias* yang terdapat pada saat pembacaan *pantan* (mantra) karena diyakini memberikan unsur kesaktian atau kekuatan di dalamnya yang dapat memberikan efek pada calon pengantin. Pengantin yang melakukan ritual *berias* agar tampil lebih menarik dan menjadi pusat perhatian tamu di pesta pernikahan. Adapun nilai estetika dalam ritual tradisi *berias* ini memiliki supaya pengantin pada saat persandingan, semua mata yang memandang akan tertuju akan kecantikan dan ketampanan pengantin. Para tamu yang hadir dan melihat tanpa sadar akan kecantikan dan ketampanan pengantin yang berbeda dari hari-hari biasanya. Tak hanya itu dalam ritual tradisi *berias* juga terdapat nilai pendidikan yakni nilai-nilai pendidikannya harus di tanamkan dan dikembangkan terutama kepada generasi-generasi milenial sekarang ini. Nilai pendidikan di dalam ritual tradisi *berias* terdapat pesan dan amanat yang ada pada setiap rangkaian prosesinya. Pesan dan amanat tersebut disampaikan kepada

generasi muda supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut sampai ke generasi berikutnya.

Simpulan

Prosesi awal ritual tradisi berias yaitu penentuan waktu pelaksanaan, mempersiapkan alat dan perlengkapan serta pembacaan pantan (mantra). Alat dan perlengkapan disiapkan oleh calon pengantin. Setelah itu dimulailah awal dari ritual tradisi berias yaitu pembacaan pantan (mantra). Prosesi inti ritual tradisi berias meliputi menggilingkan telur, mengambil sari kelapa dan mengelilingkan dulangan. Setelah pembacaan pantan, kemudian sesepuh menggilingkan telur ke wajah calon pengantin dengan enam kali putaran. Selanjutnya mengambil sari kelapa, lalu sari kelapa tersebut di celupkan ke gula, kemudian di suapkan ke pengantin. Setelah itu, mengelilingkan dulangan, dulangan dikelilingkan sebanyak enam kali putaran. Prosesi akhir ritual tradisi berias meliputi, pencukuran, berdoa, dan pemakaian prodak yang sudah didoakan. Setelah pencukuran ialah pembacaan doa, pembacaan doa ini dilakukan pada prodak, setelah didoakan, prodak dipakaikan pada saat acara pesta perkawinan oleh perias pengantin. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tradisi berias yaitu nilai religius yang terletak pada pembacaan pantan (mantra) dan pembacaan doa. Nilai sosial yang terdapat pada saat penentuan waktu pelaksanaan dan mempersiapkan alat dan bahan. Serta yang terakhir nilai estetika yang terletak pada akhir ritual tradisi berias. Selain itu, juga terdapat nilai pendidikan yang mana ritual tradisi berias ini terdapat amanat dan pesan dalam setiap rangkaian prosesinya. Agar tidak hilang, diharapkan dengan mempelajari proses ritual adat berias dalam proses perkawinan etnis melayu di Desa Makrampai Kabupaten Sambas, kita dapat mengetahui, menjaga, dan melestarikannya. Ritual tradisi berias ini dapat menjadi identitas budaya dalam proses perkawinan.

Daftar Pustaka

- Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 205-222.
<https://alfianunmul.com/diglosiacadangan/index.php/diglosia/article/view/550>
- Gustiranto, G., & Tantoro, S. (2017). *Nilai-nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Riau University*].
- Kartika, V. L. (2020). Tradisi Rias Pengantin Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Sekura Tahun 1972-2018. *Jurnal SAMBAS: (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 3(1), 53-72.
<http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAMBAS/article/view/221>

- Kirana, N. S., Ramadhani, A. K., Yusriana, I. S., BUDIARTI, N. A., Rakhma, F. N., Misfaida, E. J., & Ardhan, D. (2021). Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang Sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara*, 2(1), 38-51.
<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/view/6229>
- Marisa, M. (2014). Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas di Desa Sarang Burung Danau Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Tarbiya Islamica*, 2(2), 78-87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ti.v2i2.1370>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Pawi, A. A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83-100.
- Rahmy, I. N. (2021). *Tradisi Mogigi Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Kaili (Suatu Tinjauan Antropologi Hukum Islam)* Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu].
- Revira Ginting, R. (2021). Proses Pernikahan Syarif-Syarifah Keturunan Keraton Kadriah Pontianak.
- Salmawati, S. (2011). *Tradisi A'bu'bu dalam pesta perkawinan masyarakat Makassar di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar Fak. SENI DAN DESAIN].
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafa'ad, M., Mallarangan, H., & Malkan, M. (2022). Adat No Gigi (Cukur Alis) dalam Perspektif Hukum Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 425-428.
<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1112>
- Syahraini, S. (2014). *Pendidikan Pancasila (1st ed.)*. Ghalia Indonesia.
- Tine, N. (2018). *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo*. Ideas Publishing.
- Wulandari, R. (2017). Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kupaon Bali). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 29-40.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i1.1358>
- Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). Nilai Tradisi Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Sebagai Penguatan Nilai Karakter Masyarakat. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 99.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.10433>